

Analisis Pengaruh *E-Money* Terhadap Pertumbuhan ekonomi  
Indonesia

Oleh

**Pretty Naomi Sitompul**  
Dosen STIE Indonesia Medan  
[prettynaomisitompul1109@gmail.com](mailto:prettynaomisitompul1109@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar (kurs) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu bulanan dari bulan Januari 2009 hingga bulan Desember 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 120 bulan. Model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan software EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan antara variabel *e-money*, jumlah uang beredar, dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi. *E-money* dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uji Kausalitas Granger tidak ada hubungan dua arah pada setiap variabel penelitian.

**Kata Kunci :** *PDB, E-money, JUB, Inflasi, Kurs, VECM, EViews.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, mengakibatkan pola dan sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi mengalami perubahan secara signifikan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran ini mampu menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran ke dalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih praktis, efisien dan ekonomis. Adanya dorongan dan perkembangan teknologi inilah yang dapat menghadirkan inovasi-inovasi serta pembayaran non tunai berbasis elektronik (*e-payment*) seperti kartu debit, kartu kredit dan *e-money* (Pramono, Yanuarti, Purusitawati, & Emmy, 2006).

*E-money* adalah salah satu alternatif yang sangat potensial dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan. Data Bank Indonesia mencatat, jumlah *e-money* yang beredar pada 2018 sebanyak 167,2 juta kartu. Sementara, volume transaksi melalui *e-money* mencapai 2,9 miliar kali dengan nilai Rp. 47,1 triliun.

Indonesia sebagai negara perekonomian terbuka kecil, peningkatan penggunaan alat pembayaran *e-money* akan berdampak terhadap penurunan permintaan uang di masyarakat. Secara teoritis, penurunan permintaan uang ini akan menyebabkan penurunan tingkat suku bunga di pasar uang karena masyarakat akan lebih memilih menggunakan alat pembayaran non tunai yang dalam waktu bersamaan dapat menyimpan uang di bank yang bersangkutan (Mankiw, 2009). Hal ini membuat biaya pinjaman lebih kompetitif, sehingga tingkat konsumsi dan investasi akan meningkat, yang dampaknya akan terlihat pada peningkatan output riil nasional. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan *e-money* akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan salah satu indikator makro-ekonomi yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses yang berkelanjutan merupakan suatu kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Hal ini bisa diperoleh melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) pada setiap tahunnya. Jadi dalam pengertian makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga pendapatan nasional (T. Tambunan, 2001).

Pemerintah juga menggunakan kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan perekonomian. Untuk mengurangi ketidakstabilan dalam perekonomian, pemerintah melalui bank sentral akan melakukan kebijakan moneter. Menurut (Nanga, 2005), kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah yaitu dengan cara mengendalikan tingkat bunga (interest rates) dan jumlah uang beredar (money supply). Kebijakan ini untuk mempengaruhi perkembangan uang beredar, suku bunga, suku bunga kredit, dan nilai tukar yang merupakan variabel moneter dalam mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran (Natsir, 2011). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisis pengaruh *e-money* serta variabel moneter seperti jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar (kurs) dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

## TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teoritis

#### Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2007), Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perkembangan ekonomi dan tercapainya kemakmuran suatu perekonomian dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang termasuk dalam pengertian pertumbuhan ekonomi ini, yaitu proses pertumbuhan yang akan dicapai, peningkatan pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut Smith dalam teori ekonomi klasik, sistem ekonomi pasar bebas, perluasan pasar, dan spesialisasi serta kemajuan teknologi akan menghasilkan tingkat efisiensi yang mampu membawa ekonomi menjadi *full employment*, dan pertumbuhan ekonomi akan mengarah pada posisi stasioner (*stationary state*). Dikatakan stasioner jika seluruh sumber daya alam sudah dimanfaatkan. Fungsi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh teori klasik:

$$Q = Y = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

Q = Output

Y = Pendapatan

K = Kapital

L = Labor

R = Tanah

T = Teknologi

#### *Electronic Money (E-money)*

Pengertian *e-money* mengacu pada definisi yang dikeluarkan oleh Bank for International Settlement (BIS) dalam salah satu publikasinya pada bulan Oktober 1996. Dalam publikasi tersebut *e-money* didefinisikan sebagai “*stored-value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a consumer*

*is stored on an electronic device in the consumer's possession*" (produk stored-value atau prepaid dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang) (Hidayati, Nuryanti, Firmansyah, Fadly, & Darmawan, 2006).

Penelitian yang dilakukan (Suseco, 2016) mengatakan bahwa *e-money* dapat berkembang pesat di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan negara-negara berpenghasilan menengah. *E-money* dapat tumbuh dengan baik seiring dengan meningkatnya perekonomian. Di sisi lain, *e-money* menghadapi kondisi yang suram di negara-negara berpenghasilan tinggi. Hal ini merupakan peluang bagi pemerintah di negara berpenghasilan rendah dan menengah untuk meningkatkan penggunaan uang elektronik. Sementara pada saat yang sama dapat membangun infrastruktur yang lebih baik dan lebih dapat didistribusikan.

### **Jumlah Uang Beredar**

Teori uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi Klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian terkenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1994).

### **Teori Inflasi**

Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher adalah sebagai upaya untuk memperbaiki kuantitas uang yang dikemukakan terlebih dahulu oleh David Ricardo. Dalam teori kuantitas uang Irving Fisher, dikemukakan bahwa kenaikan harga barang tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, melainkan juga kecepatan dari peredaran uang tersebut. Sehingga ketika kecepatan uang beredar tinggi, hal tersebut akan berpengaruh pada kenaikan harga barang, sedangkan ketika kecepatan peredaran uang rendah maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu terjadi penurunan harga barang. Hal ini dirumuskan sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

Dimana:

M = jumlah uang beredar,

V = kecepatan peredaran uang,

P = tingkat harga secara umum,

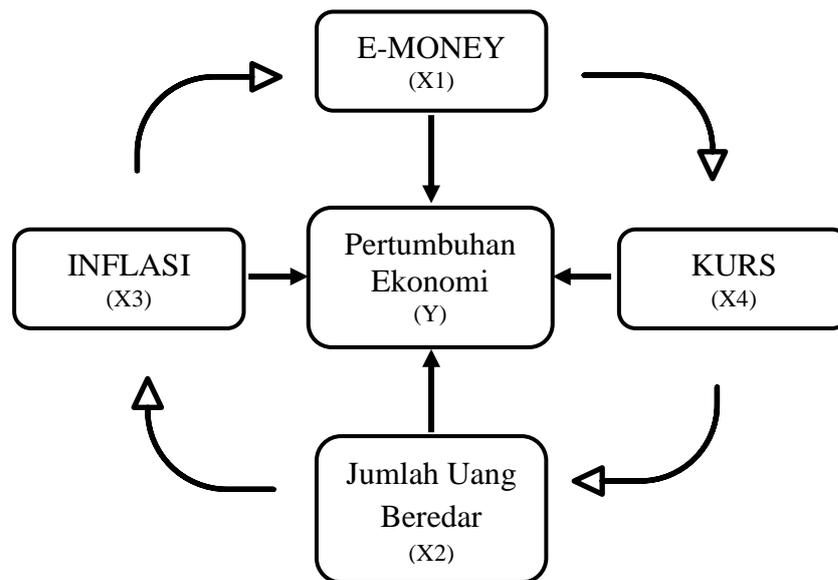
T = volume perdagangan

### **Nilai Tukar (Kurs)**

Nilai tukar ditentukan oleh pasar valuta asing yaitu pasar dalam tempat berbagai mata uang yang berbeda yang diperdagangkan (Samuelson & Nordhaus, 2001). Kurs merupakan tingkat harga yang disepakati antara kedua Negara dalam

melakukan perdagangan (Mankiw, 2003). Kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing. Kurs sebagai salah satu variabel penting pada perekonomian terbuka. Kurs memberi pengaruh terhadap variabel lain, seperti: tingkat harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Teori Mundell Fleming menyebutkan kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kurs naik, maka akan mengakibatkan ekspor semakin rendah. Penurunan berdampak terhadap penurunan output dan akan mempengaruhi PDB. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

### Kerangka Pemikiran



### Kerangka Pemikiran

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat, jawaban atau dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disusun hipotesis bahwa :

1. *E-money* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ekonomi moneter yang membahas pengaruh dari *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar (kurs) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtun waktu (times series) bulanan dari bulan Januari 2009 sampai dengan Desember 2018 dan diperoleh dari website Bank Indonesia.

### **Model Analisis**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian adalah bersifat kuantitatif dengan menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) melalui *software EViews 10*. *Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan suatu model analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku jangka pendek dari suatu variabel terhadap jangka panjangnya akibat adanya shock permanen (Kostov dan Lingard dalam Ajija, 2011). Selain itu model VECM juga dapat digunakan untuk mencari pemecahan masalah terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi langsung atau korelasi langsung dalam analisis ekonometrika (Ajija, 2011). Analisis jangka panjang menggunakan persamaan kointegrasi, sedangkan analisis jangka pendek (dinamis) menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM). Pengujian stasioneritas data yang dilakukan terhadap seluruh variabel dalam model penelitian didasarkan pada pendekatan *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF)*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Selama periode 2009 hingga 2019 Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 5,33 persen per tahun. Peningkatan PDB yang paling tinggi dalam periode penelitian ini adalah pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,22 persen dan yang paling rendah pada tahun 2009 sebesar 4,63 persen. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi yang diukur dalam PDB yakni sebesar 5,02% yang tergolong dalam kategori baik, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian tahun 2018 sebesar 5,17%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 10,55 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 10,62 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

Peningkatan perkembangan volume transaksi *e-money* di Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2018. Pada tahun 2009 volume transaksi *e-money* sebesar 17,4 juta kemudian pada tahun 2018 meningkat secara signifikan sebesar 2,9 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa *trend* penggunaan *e-money* di Indonesia

terjadi peningkatan secara terus menerus dari tahun ke tahun. Peningkatan penggunaan *e-money* terjadi karena bertambah pesatnya kemajuan teknologi, sehingga mendorong masyarakat untuk menggunakannya.

Perkembangan jumlah uang beredar luas (M2) selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2009 jumlah uang beredar luas (M2) sebesar Rp. 2,1 miliar, sedangkan pada tahun 2018 sebesar Rp. 5,7 miliar. Perkembangan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu selama periode pengamatan. Dalam hal ini terdapat tiga pelaku yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia yaitu pemerintah, perusahaan, dan masyarakat. Pemerintah sebagai pelaku ekonomi membutuhkan uang untuk melaksanakan program pembangunan. Bagi perusahaan uang sangat diperlukan untuk membiayai proses produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dan masyarakat membutuhkan uang untuk digunakan sebagai alat dalam melakukan transaksi ekonomi setiap harinya. Sehingga jumlah uang beredar di Indonesia selalu mengalami peningkatan.

Inflasi tahunan umum adalah rata-rata kenaikan harga dari seluruh barang yang disurvei oleh Badan Pusat Statistik dalam setahun. Dari gambar 4.4 pada tahun 2009 sampai tahun 2018, rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 10 tahun adalah 4,77% per tahun. Karakteristik tingkat inflasi yang kurang stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dari proyeksi inflasi tahunan oleh Bank Indonesia. Akibat dari ketidakpastian inflasi semacam ini adalah terciptanya biaya-biaya ekonomi, seperti biaya peminjaman yang lebih tinggi di Indonesia (domestik dan internasional) dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Saat pencapaian target inflasi membaik, maka kredibilitas kebijakan moneter yang lebih besar akan mengikutinya. Tingginya tingkat inflasi di Indonesia akan membuat penggunaan konsumsi masyarakat akan kebutuhan barang dan jasa dalam negeri menurun. Penyebab tingginya inflasi di Indonesia dikarenakan adanya kenaikan permintaan yang mengakibatkan harga naik karena penawaran tetap sehingga harga barang di Indonesia menjadi lebih mahal. Jika tingkat inflasi terus melambung tinggi ini akan menghambat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perkembangan nilai tukar/kurs semakin melemah atau depresiasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Pada Januari 2009 nilai tukar Rupiah terhadap USD yaitu sebesar Rp. 11.167,21 dan menguat pada Agustus 2011 sebesar Rp. 8.532. Kemudian hingga Desember 2018, nilai tukar Rupiah terhadap USD terus mengalami depresiasi yaitu sebesar Rp. 14.496,95. Berfluktuasinya nilai tukar dari tahun 2009 – 2013 dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari ekspor-impor, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan riil hingga kebijakan pemerintah yang memiliki tujuan tertentu dalam mendevaluasi maupun merevaluasi nilai tukar. Nilai tukar Rupiah terhadap USD berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia pada Juni 2009 sebesar Rp. 10.206,64/USD atau sedikit menguat sebesar 7,29% dibandingkan dengan posisi kurs pada Desember 2008 sebesar Rp. 10.950 /USD.

Proses pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut, khususnya di Asia, memberikan sentimen positif sehingga persepsi risiko terhadap negara berkembang membaik. Dari sisi domestik, kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) khususnya transaksi berjalan yang mencatat surplus dan cadangan devisa yang memadai.

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Uji Akar-akar Unit (*Unit Roots Test*) Dengan Pendekatan *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF)***

Variabel	Nilai Kritis ( $\alpha$ )	Level		1st Difference		2nd Difference	
		Stat. ADF	P. Value	Stat. ADF	P. Value	Stat. ADF	P. Value
LPDB		-1.252092	0.6499	<b>-5.620124</b>	<b>0.0000</b>	<b>-9.613309</b>	<b>0.0000</b>
	5%	-2.886074		-2.886074		-2.886732	
LE-money		0.461948	0.9847	<b>-10.57948</b>	<b>0.0000</b>	<b>-7.745689</b>	<b>0.0000</b>
	5%	-2.886290		-2.886290		-2.888669	
LJUB		-2.398658	0.1443	-1.478017	0.5410	<b>-7.840927</b>	<b>0.0000</b>
	5%	-2.886290		-2.888669		-2.888669	
INF		<b>-3.298667</b>	<b>0.0171</b>	<b>-7.546292</b>	<b>0.0000</b>	<b>-8.363381</b>	<b>0.0000</b>
	5%	-2.886074		-2.886290		-2.887190	
Kurs		-0.298571	0.9206	<b>-7.938726</b>	<b>0.0000</b>	<b>-11.17961</b>	<b>0.0000</b>
	5%	-2.886074		-2.886074		-2.886732	

Sumber : Uji akar-akar unit (*Unit Roots Test*), diolah dengan menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa variabel JUB merupakan variabel yang tidak mengandung akar unit atau sudah stasioner pada tingkat *second difference* dengan nilai statistik ADF sebesar  $-7.840927$  lebih kecil dari nilai *critical value* sebesar  $-2.888669$  atau tidak stasioner pada tingkat level dan tingkat *first difference*. Variabel PDB, *e-money*, dan kurs merupakan variabel yang tidak mengandung akar unit atau sudah stasioner pada tingkat *first difference*. Dimana nilai statistik variabel PDB sebesar  $-5.620124$  lebih kecil nilai *critical value* sebesar  $-2.886074$ , nilai statistik variabel *e-money* sebesar  $-10.57948$  lebih kecil nilai *critical value* sebesar  $-2.886290$ , dan nilai statistik variabel kurs sebesar  $-7.938726$  lebih kecil nilai *critical value* sebesar  $-2.886074$  atau tidak stasioner pada tingkat level. Sedangkan variabel INF merupakan variabel yang tidak mengandung akar unit atau sudah stasioner pada tingkat level dengan nilai statistik ADF sebesar  $-3.298667$  lebih kecil dari nilai *critical value* sebesar  $-2.886074$ . Karena sebagian besar variabel tidak stasioner pada tingkat level dan *frist difference*, maka data yang di pakai dalam penelitian ini adalah hasil stasioner pada tingkat *second difference*.

Hubungan kointegrasi dapat terlihat dari besarnya nilai *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* dibandingkan dengan nilai *critical value* pada tingkat kepercayaan lima persen. Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan *rank* terkointegrasi, diperoleh *Trace Statistic* lebih besar dari nilai *critical value*, yaitu :  $108.8240 > 88.80380$ . Kemudian berdasarkan *rank* terkointegrasi, diperoleh *Max-Eigen Statistic* lebih besar dari nilai *critical value*, yaitu  $49.55700 > 38.33101$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel PDB, *e-money*, JUB, INF dan kurs mempunyai hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (hubungan kointegrasi). Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model sehingga pemodelan *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat kedua yaitu terjadinya kointegrasi (keseimbangan dalam jangka panjang).

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang di atas, menunjukkan bahwa variabel *e-money*, JUB, INF, dan kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel PDB sebagai berikut: *E-money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dengan nilai sebesar 3.706770. Sehingga apabila terjadi kenaikan *e-money* sebesar satu persen pada tahun sebelumnya, maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar 3.706770 persen pada tahun sekarang. JUB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PDB dengan nilai sebesar 29.28229. Sehingga apabila terjadi kenaikan JUB sebesar satu persen pada tahun sebelumnya, maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar 29.28229 persen pada tahun sekarang. Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel PDB dengan nilai sebesar 22.52421. Sehingga apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen pada tahun sebelumnya, maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar 22.52421 persen pada tahun sekarang, tetapi kenaikannya tidak signifikan. Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel PDB dengan nilai sebesar 13.04321. Sehingga apabila kurs rupiah melemah atau depresiasi sebesar satu persen pada tahun sebelumnya, maka PDB akan mengalami penurunan sebesar 13.04321 persen pada tahun sekarang.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan di atas, maka hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara hipotesis yang menyatakan bahwa ada dugaan pengaruh positif dari *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Semakin tinggi kenaikan *e-money*, maka PDB akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursari, Suparta, & Moelgini, 2019) yang menganalisis pengaruh pembayaran non tunai terhadap jumlah uang yang diminta masyarakat (M1) dan perekonomian. Analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-money* dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap PDB dalam perekonomian Indonesia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Kartika & Nugroho, 2015) yang menganalisis tentang transaksi uang elektronik terhadap kecepatan uang di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, dan Philippine dengan menggunakan analisis data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transaksi *e-money* di lima negara ASEAN tersebut telah meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2014 dimana terdapat *trend* yang positif dalam penggunaan

*e-money*. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya kesadaran masyarakat dan pemerintah di lima negara ASEAN tersebut yang mendorong penggunaan *e-money*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara hipotesis yang menyatakan bahwa ada dugaan pengaruh positif dari JUB terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori Keynes dimana setiap orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin besar tingkat pendapatan nasional maka semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi. Ketika permintaan akan uang untuk tujuan transaksi tidak merupakan suatu proporsi yang konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Apabila JUB berlebih, maka Bank Indonesia akan membuat kebijakan menurunkan tingkat suku bunga yang akan mendorong para investor untuk melakukan investasi. Saat investasi banyak masuk ke Indonesia, maka output yang dihasilkan juga semakin meningkat dan akan memicu pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. N. Tambunan, 2015) yang berjudul pengaruh jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap PDB Indonesia, dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Hasil yang sama juga dilakukan oleh (Mutia, Indrawati, & Sarfiah, 2018) yang meneliti tentang bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar terhadap PDB Indonesia tahun 2004 – 2018 dengan menggunakan analisis metode OLS, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari jumlah uang beredar terhadap PDB Indonesia.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya inflasi berpengaruh tidak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa adanya dugaan pengaruh negatif dari INF terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher, dikatakan bahwa semakin banyak uang yang beredar dalam perekonomian untuk tingkat output ekonomi, maka kondisi tersebut akan menyebabkan terjadinya inflasi dan hal ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin menurun. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiansyah, 2017) dengan judul pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terkait karena kenaikan inflasi akan menyebabkan berkurangnya investasi dan penanaman modal asing yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara hipotesis yang menyatakan bahwa ada dugaan pengaruh negatif dari kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif dan

signifikan dari kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana kenaikan kurs akan mengakibatkan Rupiah melemah atau depresiasi. Terjadinya depresiasi ini akan mengakibatkan permintaan barang ekspor menurun dan permintaan barang impor meningkat, sehingga ekspor neto Indonesia akan negatif atau menurun yang mengakibatkan PDB juga akan mengalami penurunan dan mengurangi pertumbuhan ekonomi domestik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Ismanto et al., 2019) dengan judul pengaruh kurs dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2007-2017, yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa variabel kurs memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi nilai kurs rupiah maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh jangka panjang antara variabel *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana *E-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi dalam jangka pendek tidak ada pengaruh antara variabel *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia,
2. Terdapat pengaruh jangka panjang antara variabel jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi dalam jangka pendek tidak ada pengaruh antara variabel jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Terdapat pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek antara variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia,
4. Terdapat pengaruh jangka panjang antara variabel kurs terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi dalam jangka pendek tidak ada pengaruh antara variabel kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### 5.1. Saran

1. Bank Indonesia selaku pihak yang memiliki wewenang untuk mengatur sistem pembayaran di Indonesia diharapkan untuk tetap mempertahankan kebijakan mengenai Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang ditujukan untuk memajukan perkembangan non tunai di Indonesia menuju Less Cash Society karena dari hasil penelitian ini terlihat bahwa perkembangan *e-money* dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan.

2. Otoritas moneter diharapkan tetap mampu mengendalikan jumlah uang beredar, karena jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan *Product Domestic Bruto* (PDB).
3. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat menekan tingkat inflasi sehingga tidak sampai hiperinflasi melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi dengan menambah variabel lain yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, menambah tahun yang diambil, atau menggunakan data primer agar hasilnya dapat terlihat lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andresen, T. (2013). Improved Macroeconomic Control with Electronic Money and Modern Monetary Theory. *Real-World Economics Review*, (63), Hal : 135-142.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Asnawi, & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, VII(1), Hal : 24-32.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2019. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2019*, (17/02/Th. XXIV), 1-12. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Statistik Sistem Pembayaran*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2006). Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money. *Working Paper Bank Indonesia*, Hal : 48.
- Bank Indonesia. (2014). Bank Indonesia Mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai. *Siaran Pers Bank Indonesia*, p. 1. Retrieved from [https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp\\_165814.aspx](https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_165814.aspx)
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Costa, C., & De Grauwe, P. (2001). *Monetary Policy in a Cashless Society*.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2004). *Makro Ekonomi. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015- 2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 269-283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>
- Firdaus, M. (2020). *Aplikasi Ekonometrika dengan E-Views, Sata, dan R*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

- Friedman, B. M. (1999). The Future of Monetary Policy: The Central Bank as an Army with Only A Signal Corps? *Pacific Affairs*.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar – dasar Ekonometrika, Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayati, S., Nuryanti, I., Firmansyah, A., Fadly, A., & Darmawan, I. Y. (2006). Operasional E-Money. *Bank Indonesia*, 1–5.
- Igamo, A. M., & Falianty, T. A. (2018). The Impact of Electronic Money on The Efficiency of The Payment System and The Substitution of Cash in Indonesia. *Journal SIJDEB*, 2(3), Hal : 237-254.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Ismanto, B., Rina, L., & Kristini, M. A. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*, (Februari), 1–6.
- Istanto S, L. I., & Fauzie, S. (2014). Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(10), Hal : 610-621.
- Kartika, V. T., & Nugroho, A. B. (2015). Analysis on Electronic Money Transactions on Velocity on Money in ASEAN Countries. *Journal of Business and Management*, 4(9), Hal : 1008-1020.
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Febranto, W. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), Hal : 47.
- Mallat, N. (2006). *Exploring Consumer Adoption of Mobile Payments - A Qualitative Study*. 6.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi, Edisi Kelima, Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics 7th Edition*.
- Mishkin. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan: Buku 2. Terjemahan Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moosa, I. A. (2003). *International financial operations. Arbitrage, Hedging, Speculation, Financing and Investment*. Springer.
- Mutia, K. A., Indrawati, L. R., & Sarfiah, S. N. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018. *Directory Journal of Economic Volume, 1, No 1*, 114–126.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Natsir, M. (2011). Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Ekspektasi Inflasi Periode 1990:2-2007:1. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*.

<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2009.v13.i3.2148>

- Nirmala, T., & Widodo, T. (2011). Effect of Increasing Use the Card Payment Equipment on the Indonesian Economy. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 18(1), Hal : 36-45.
- Nursari, A., Suparta, I. W., & Moelgini, Y. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian. *JEP*, 8, No. 3, 285–306.
- Pohan, A. (2011). *Sistem Pembayaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pramono, B., Yanuarti, T., Purusitawati, P. D., & Emmy, Y. T. (2006). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter. *Bank Indonesia*.
- Puspoprano, S. (2004). *Keuangan dan Perbankan dan Pasar Keuangan: Konsep, Teori, dan Realita*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi, Edisi Revisi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Makro-Ekonomi, Edisi Keempatbelas*. Jakarta: Erlangga.
- Seprillina, L. (2013). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Periode 1999:1 - 2012:2). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1, No 2.
- Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi Modern (Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru)*. Jaka: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2014). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suseco, T. (2016). Effect of e-Money to Economic Performance (A Comparative Study of Selected Countries). *The 2016 International Conference of Management Sciences*, (November).
- Syarifuddin, F., Hidayat, A., & Tarsidin. (2009). Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(4), Hal : 369-402.
- Tambunan, S. N. (2015). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33723.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tanjung, A. A., Afifuddin, S., Daulay, M., & Ruslan, D. (2017). Relationship Between Monetary Policy, Fiscal, Country Risk and Macroeconomic Variable in Indonesia. *International Journal of Economic Research*, 14(15), 207–219.
- Tarigan, R. (2017). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tee, H.-H., & Ong, H.-B. (2016). Cashless Payment and Economic Growth. *Financial Innovation*, 2(1), Hal : 1-9.
- Tribudhi, D. A., & Soekapdjo, S. (2019). Determinasi Transaksi dengan Menggunakan Uang Elektronik di Indonesia. *FEB UNMUL*, 16(1), Hal : 78-84.

- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Kedua*. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.
- Wondwossen, T., & Tsegai, G. (2005). "E-payment: Challenges and Opportunities in Ethiopia". *Economic Commission for Africa*, (October), Hal : 1-59.
- Zakiah, & Usman, U. (2019). *Hubungan Jumlah Uang Beredar , Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia Menggunakan Model Dinamis*. 02, No. 2, 98–108.
- Zandi, M., Koropecjy, S., Singh, V., & Matsiras, P. (2016). The Impact of Electronic Financial Payments on Economic Growth. *SSRN Electronic Journal*.